

Tradisi Sebaran Apem Yaqowiyyu Warisan Kyai Ageng Gribig Perspektif Living Quran Di Jatinom, Klaten

Rika Alimah, Arif Firdausi Nur Romadlon, Edy Wirastho

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Isy-Karima, Karanganyar

E-mail: rikaalim179@gmail.com

Abstract

The tradition of Sebaran Apem Yaqowiyyu in Jatinom, Klaten, reflects the fusion of Islamic values and local culture in the religious practices of the community. Rooted in the legacy of Kyai Ageng Gribig in the 17th century, this ritual involves the distribution of apem cakes as a symbol of infāq and the recitation of the dzikir “Yā Qowiyyu” as a plea for divine strength. Although it has been studied from cultural and anthropological perspectives, understanding of this tradition within the framework of the Living Qur’an remains limited. This research aims to examine how fundamental Qur’anic values such as quwwah (strength), infāq (giving), and ukhuwwah (brotherhood) are internalized and manifested in this tradition. The main focus of the issue raised is how the Yaqowiyyu tradition represents the ideals of the Qur’an through dynamic and performative communal practices in the context of Islam in the Indonesian archipelago.

Keywords: *Living Qur’an, Yaqowiyyu, Kyai Ageng Gribig, Qur’anic values, Islamic tradition Indonesia.*

Abstrak

Tradisi Sebaran Apem Yaqowiyyu di Jatinom, Klaten, mencerminkan perpaduan nilai Islam dan budaya lokal dalam praktik keagamaan masyarakat. Berakar dari warisan Kyai Ageng Gribig abad ke-17, ritual ini melibatkan pembagian kue apem sebagai simbol infāq dan pembacaan dzikir “Yā Qowiyyu” sebagai permohonan kekuatan ilahi. Meski telah diteliti dari sudut budaya dan antropologi, pemahaman tradisi ini dalam kerangka Al-Qur’an Hidup masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana nilai-nilai dasar Al-Qur’an seperti quwwah (kekuatan), infāq (pemberian), dan ukhuwwah (persaudaraan) diinternalisasi dan diwujudkan dalam tradisi tersebut. Fokus utama masalah yang diangkat adalah bagaimana tradisi Yaqowiyyu merepresentasikan cita-cita Al-Qur’an melalui praktik komunal yang dinamis dan performatif dalam konteks Islam Nusantara.

Kata kunci: *Living Qur’an, Yaqowiyyu, Kyai Ageng Gribig, nilai-nilai Qur’ani, tradisi Islam Indonesia.*

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, kaya akan tradisi Islam lokal yang secara unik memadukan doktrin agama dengan ekspresi budaya. Salah satu contoh yang paling menonjol dari sinkretisme ini adalah tradisi distribusi tahunan Yaqowiyyu

Apem yang diadakan di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah. Ritual ini, yang diyakini berasal dari warisan Kyai Ageng Gribig, seorang pengkhotbah Islam abad ke-17, menarik ratusan ribu peziarah setiap tahun. Menurut Kantor Pariwisata Kabupaten Klaten, acara ini menarik lebih dari 300.000 pengunjung setiap tahun, tidak hanya menghasilkan signifikansi religius tetapi juga dampak budaya dan ekonomi di wilayah tersebut¹.

Memanggil nama surgawi Yā Qowiyyu (O Yang Mahakuasa), komponen utama dari ritual ini adalah distribusi massal apem, kue beras tradisional. Ketika dipasangkan dengan doa Al-Qur'an, tindakan berbagi komunal ini menggambarkan bagaimana cita-cita alkitabiah tertanam dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari². Di bawah paradigma Al-Qur'an Hidup, yang menyelidiki bagaimana Al-Qur'an beroperasi dalam komunitas Muslim sebagai realitas hidup serta teks tertulis, fenomena tersebut diperiksa dalam perdebatan ilmiah³.

Yaqowiyyu sebagian besar telah dipelajari dari sudut pandang antropologis dan sejarah di masa lalu. Penelitian Islami dan Ikhsanudin (2021), misalnya, menyoroti simbolisme sosial budaya distribusi puncak dalam tradisi Yaqowiyyu, menafsirkannya sebagai alat strategis dakwah Islam sekaligus media untuk ngalap berkah. Mereka juga mencatat komodifikasinya sebagai jenis wisata religi⁴. Sementara itu, Kholifah et al. (2024) mengeksplorasi dimensi pendidikan dan keagamaan tradisi, menekankan tindakan pembagian apem sebagai bentuk sedekah yang mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan menanamkan toleransi komunal⁵. Namun, studi yang meneliti tradisi Yaqowiyyu secara eksplisit melalui kerangka Al-Qur'an

¹ Darmoko, "Interpretation Of Ideological Meaning Of Ki Ageng Gribig Cemetery Complex Structure In Jatinom, Klaten, Central Java, Indonesia," *International Review of Humanities Studies*, 4.1 (2019), doi:10.7454/irhs.v4i1.135; Kholifah et al, "The value of islamic education in the yaa qowiyyu tradition in Jatinom," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2024, hal. 557–67, doi:10.51468/jpi.v6i2.735; Puspito, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Adat Sebaran Apem di Desa Jatinom, Kabupaten Klaten," 2019, doi:10.31227/osf.io/kp7v8; Arif Budi Sholihah et al., "Traditional Architecture: The Role of Traditional Festival in Islamic Historic District to Achieve Local Community Wellbeing," *Journal of Design and Built Environment* 19, no. 3 (31 Desember 2019): 13–23, <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol19no3.2>.

² Puspito, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Adat Sebaran Apem di Desa Jatinom, Kabupaten Klaten." *OSF*, Desember 2019, doi:10.31227/osf.io/kp7v8.

³ Wirda Afriani et al., "Living Qur'an as A Method to Turn on Quranization in the Community," *GIC Proceeding* 1 (31 Juli 2023): 408–14, <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.135>; M. Mu'tashim Billah et al., "Living Quran, Piety of Elderly Congregation, Majelis Dzikrul Ghofilin and Sema'an Al-Qur'an Jantiko Matab in Kediri," *Religia* 27, no. 1 (30 April 2024): 80–102, <https://doi.org/10.28918/religia.v27i1.8559>; Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (30 Juli 2021): 469–84, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

⁴ Islami M dan Ikhsanudin M, "Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyyu di Jatinom Klaten," *Media Wisata*, 2021, <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/MWS.V12I2.84>.

⁵ Elisa Putri Kholifah, Muh. Wasith Achadi, dan Himad Ali, "The value of islamic education in the yaa qowiyyu tradition in Jatinom," *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 25 Desember 2024, 557–67, <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.735>.

Hidup yang menganalisis bagaimana Al-Qur'an diwujudkan dalam ritual komunal yang hidup tetap terbatas, dengan sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada fungsi ritual, budaya, atau sosial-ekonomi daripada penerimaan dan pemberlakuan Al-Qur'an⁶.

Cendekiawan seperti M. Quraish Shihab⁷ dan Ali Mustafa Yaqub⁸ telah menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an tidak hanya melalui analisis linguistik dan tekstual, tetapi juga melalui penerapan praktisnya dalam kehidupan Muslim⁹. Quraish Shihab (2021) menekankan bahwa Al-Qur'an harus "dihidupkan" (dihidupkan) melalui tindakan etis, ekspresi budaya, dan nilai-nilai komunal¹⁰. Dalam nada yang sama, Ali Mustafa Yaqub menggarisbawahi nilai memahami ritual Islam sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam masyarakat modern, terlepas dari akar klasiknya¹¹. Dengan doa kekuatan ilahi (quwwah), fokus pada pemberian (infāq), dan dorongan penyatuan (ukhuwwah), tradisi Yaqowiyyu mewujudkan nilai-nilai ini dengan cara yang tertanam dalam budayanya¹².

Tidak banyak studi analitis yang menempatkan tradisi Yaqowiyyu di dalam kerangka konseptual dan metodologis studi Al-Qur'an Hidup, terlepas dari paparan ritual yang luas dan popularitas yang bertahan lama. Selain itu, literatur yang sekarang tersedia jarang membahas bagaimana budaya Indonesia modern menginternalisasi, menafsirkan, dan memanifestasikan doa

⁶ Makmunzir Makmunzir et al., "Living Qur'an in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 45–60, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i1.6206>.

⁷ Vivin Tri Muhriningsih, Ida Kurnia Shofa, dan Muhammad Gifari, "Integrating Islamic Teachings: Enhancing Environmental Awareness in the Digital Era Through Qur'anic Interpretations," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 84, <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22789>.

⁸ Fatihunnada Anis dan Afaf Nazrat Uyun, "Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub," *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 1 (14 Mei 2020): 37–56, <https://doi.org/10.15408/iu.v7i1.14698>.

⁹ M. Rizky Adriansyah Putra, Ulul Azmi, dan Rahayu Fuji Astuti, "Relevance of Gratitude in Self-Healing According to the Quran from the Perspective of M. Quraish Shihab," *Unram Journal of Community Service* 5, no. 2 (30 Juni 2024): 126–34, <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i2.651>; Fauzi Fathur Rozi dan Syaiful Arif, "Konsep Shifa' dalam Alquran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)," *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (11 Juni 2023): 69–75, <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.954>.

¹⁰ Ummul Hidayatullah Syarifuddin, Munir Munir, dan Hasyim Haddade, "Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 36; Muhriningsih, Shofa, dan Gifari, "Integrating Islamic Teachings: Enhancing Environmental Awareness in the Digital Era Through Qur'anic Interpretations"; Rozi dan Arif, "Konsep Shifa' dalam Alquran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)."

¹¹ Fatihunnada Anis dan Afaf Nazrat Uyun, "Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub," *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 1 (Mei 2020): 37–56, <https://doi.org/10.15408/iu.v7i1.14698>.

¹² Sholihah et al., "Traditional Architecture: The Role of Traditional Festival in Islamic Historic District to Achieve Local Community Wellbeing."

Al-Qur'an (Yā Qowiyyu) dalam tindakan pengabdian kolektif¹³.

Dalam konteks studi Al-Qur'an Hidup, tradisi Jatinom distribusi Yaqowiyyu Apem belum cukup diteliti sebagai ekspresi nilai-nilai Al-Qur'an. Karena itu, unsur-unsur cerita rakyat dan turis dari tradisi ini sering kali melampaui nilai spiritual dan alkitabiahnya yang lebih dalam. Menurut penelitian ini, tradisi Yaqowiyyu merupakan contoh penting bagaimana prinsip-prinsip Al-Qur'an diwujudkan dalam tradisi Islam lokal Indonesia, terutama melalui ritual simbolis, devosi publik, dan memori kolektif.

Menurut perdebatan di atas, masalah yang coba dijawab oleh penelitian ini adalah bagaimana tradisi distribusi Yaqowiyyu Apem di Jatinom, Klaten, mewakili cita-cita Al-Qur'an dalam kerangka teoritis Al-Qur'an Hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana praktik keagamaan dan budaya lokal menginternalisasikan, menunjukkan, dan melestarikan kualitas dasar Al-Qur'an seperti quwwah (kekuatan), infāq (pemberian amal), dan ukhuwwah (solidaritas). Dengan melakukan ini, penelitian ini berharap dapat memajukan pengetahuan tentang bagaimana Al-Qur'an secara aktif dipraktekkan dan diberlakukan dalam masyarakat Muslim modern di Indonesia.

Meskipun tradisi Yaqowiyyu Apem telah banyak dikaji dari perspektif sosial-budaya dan historis, pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai fundamental Al-Qur'an terinternalisasi dan terefleksi secara langsung dalam praktik-praktik tradisi ini melalui lensa Living Qur'an masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi fenomena Yaqowiyyu Apem secara lebih mendalam. Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan utama penelitian ini adalah: Bagaimana tradisi Yaqowiyyu Apem di Jatinom merepresentasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan berfungsi sebagai ekspresi Living Qur'an dalam kehidupan masyarakat Muslim di Indonesia?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menyelidiki integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam tradisi Yaqowiyyu Apem di Jatinom, Klaten, Jawa Tengah, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan kerangka living Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap makna simbolik, spiritual, dan sosial dari tradisi tersebut. Metode utama yang digunakan adalah studi pustaka, dilengkapi observasi

¹³ R. Fidiana, K. Saddhono, dan A. Anindyarini, "Indexicality of apem cake at the Kirab Apem Sewu traditional ceremony in Sewu Village, Surakarta City, Central Java, Indonesia," *Food Research* 8, no. 3 (23 Mei 2024): 192–201, [https://doi.org/10.26656/fr.2017.8\(3\).236](https://doi.org/10.26656/fr.2017.8(3).236).

langsung, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung rangkaian kegiatan tradisi Yaqowiyyu. Wawancara semiterstruktur memberikan ruang bagi narasumber menyampaikan pandangan secara terbuka, sementara dokumentasi mencakup arsip, foto, dan konten media sosial komunitas.

Sumber data berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang bereputasi, serta prosiding konferensi terkait studi Al-Qur'an dan antropologi Islam. Artikel yang dipilih dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: quwwah (kekuatan), infāq (amal), dan ukhuwwah (persaudaraan), yang mencerminkan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dalam praktik tradisi.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan interpretatif dan hermeneutik untuk memahami makna simbolis dalam teks dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Yaqowiyyu merupakan ekspresi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dan berkembang dalam budaya Islam masyarakat Indonesia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai dasar Al-Qur'an seperti quwwah (kekuatan), infāq (pemberian), dan ukhuwwah (persaudaraan) diinternalisasi dan diwujudkan dalam tradisi Sebaran Apem Yaqowiyyu di Jatinom, Klaten. Temuan ini disusun berdasarkan pendekatan Living Qur'an dan dianalisis melalui tiga tema utama: integrasi nilai Qur'ani, konteks sejarah dan budaya, serta dimensi performatif dan media.

A. Integrasi Teori Dalam Tradisi Yaqowiyyu

Studi ini didasarkan pada pendekatan Al-Qur'an Hidup yang menganggap Al-Qur'an sebagai sumber bimbingan yang tidak hanya dibaca, tetapi ditindaklanjuti pada dasarnya dalam masyarakat Muslim daripada dipahami secara ketat sebagai buku tertulis. Dalam pendekatan ini, adat istiadat sosial, cerita rakyat, upacara, dan kehidupan sehari-hari mencerminkan ajaran Al-Qur'an. Sudut pandang ini merangkum gagasan bahwa ajaran Al-Qur'an dilaksanakan melalui upaya komunal, bukan dengan mereduksi pengetahuan Al-Qur'an menjadi penafsiran tertulis (tafsīr)¹⁴. Para sarjana seperti tradisional Ali Mustafa

¹⁴ Tri Faizah Anggraini, "Living Qur'an Di Media Sosial: Resepsi Q.S Al-Ashr (1-3) Dalam Film Inspirasi 'Al-Qur'an Merindukanmu' Pada Gontor Tv," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (20 Agustus 2024): 377–496, <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5253>; Maisyanah et al., "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (31

Yaqub dan penafsir Indonesia terkenal M. Quraish Shihab telah aktif dalam wacana ini dengan berpendapat bahwa Al-Qur'an harus ditafsirkan dan diartikulasikan sesuai dengan kehidupan sosial budaya Muslim tanpa menyimpang dari prinsip-prinsip tradisi klasik¹⁵.

Di Indonesia, budaya lokal memengaruhi bagaimana Islam dipraktekkan dan diekspresikan. Islam Nusantara adalah jenis Islam tertentu yang muncul dari penaklukan ajaran Islam kepada budaya adat. Islam bercita-cita menuju pendekatan yang lebih kontekstual seperti yang diperjuangkan oleh paradigma ini, di mana budaya yang berbeda dirangkul, sementara perdamaian dan penghormatan terhadap keragaman budaya terletak pada intinya. Prinsip ini menjunjung tinggi gagasan bahwa Islam dapat dipraktekkan dan dipertahankan melalui perayaan komunitas, seperti yang dicontohkan oleh inisiatif lokal seperti Yaqowiyyu Apem. Praktik semacam itu berfungsi sebagai ekspresi iman dan sebagai perangkat pedagogis untuk transmisi nilai-nilai Islam melalui Al-Qur'an kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini mengintegrasikan konsep-konsep dasar Al-Qur'an tentang Etika Islam dan interaksi sosial; misalnya, Persatuan, Kekuatan (Quwwah), dan pemberian sedekah (Infāq) yang mendasari kerangka penelitian ini¹⁶. Konsep-konsep ini ditemukan dalam ayat-ayat tekstual dan representasi sosial, misalnya, dzikir publik, ritual jemaat, dan simbol-simbol sosial lainnya yang dapat dibagikan secara sosial. Prinsip-prinsip ini terbukti dalam kasus tradisi Yaqowiyyu di mana anggota komunitas, berpartisipasi aktif, memohon kekuatan ilahi dengan "Yā Qowiyyu" dan berbagi makanan bersama pada tingkat sosial dan spiritual. Berdasarkan tujuan penelitian, penulis berfokus pada pendokumentasian bagaimana umat Islam Indonesia secara sistematis mematuhi prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam konteks budaya dalam konteks kehidupan mereka.

B. Dimensi Sejarah Dan Budaya Tradisi

Jelajahi kehidupan Kyai Ageng Gribig dan kontribusinya terhadap Islam di Jawa Tengah pada abad ke-17 tidak hanya luar biasa, tetapi juga tunggal dalam sejarah wilayah ini.

Desember 2024): 1383–98, <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>. Afriani et al., "Living Qur'an as A Method to Turn on Quranization in the Community."

¹⁵ Rozi dan Arif, "Konsep Shifa' dalam Alquran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)." Anis dan Uyun, "Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub," 14 Mei 2020.

¹⁶ Zaky Mubarak dan Syamsurizal Yazid, "Infak dan Peningkatan Ekonomi," *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (20 Desember 2024): 140–52, <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1943>.

Dia adalah pencetus tradisi Yaqowiyyu Apem yang ditemukan di Jatinom, Klaten. Gribig memperoleh gelar di Makkah dan Madinah sebelum kembali ke Jawa, di mana ia diyakini telah berpartisipasi aktif dalam misi keagamaan di seluruh Jatinom. Gribig adalah tokoh agama terkenal di Indonesia, terutama untuk karyanya di Jawa. Warisannya tetap hidup oleh upacara sosial-keagamaan tahunan dan adat istiadat lokal yang terkait dengan adabul dalam Islam yang menekankan altruisme, nilai-nilai etika, dan pujian spiritual kepada Tuhan¹⁷.

Warisan Kyai, Ageng Gribig, dan efek abadi dari dirinya sebagai tokoh Islam Jawa Muslim adalah konsep awal di balik acara yang dikenal sebagai upacara Yaqowiyyu Apem di Jawa. Apem adalah monumen kuliner yang diterjemahkan menjadi 'pengampunan', 'kerendahan hati', dan 'harmoni sosial' oleh karena itu istilah "berbagi". Sebagai ritual memohon perkenan ilahi, 'O Yang Maha Kuasa' digumamkan pada saat pertemuan rumah tangga terbuka diselenggarakan untuk semua orang. Adalah kepercayaan populer bahwa setiap individu yang berpartisipasi dalam acara ini benar-benar meminta rahmat yang sangat dibutuhkan. Selama upacara, hidangan puncak disiapkan dalam jumlah yang tepat sehingga setiap orang yang hadir mendapat kesempatan untuk mengambilnya. Ketika mereka mengambil bagian dalam latihan ini, pepatah itu diulang. Hal ini dianggap sebagai salah satu imbauan yang dibuat terhadap Kyai Ageng Gribig. Pepatah rakyat menambahkan bahwa ini adalah praktik kinith yang memuaskan (istilah jawa untuk mengulangi sesuatu yang tidak logis berulang kali)¹⁸.

Apem memiliki banyak makna dalam konteks Budaya Islam Jawa. Apem awalnya berasal dari kata Arab Afwun yang berarti 'pengampunan' dan dalam hal ini menjadikan kata dan artinya sebagai metode untuk mengungkapkan penyesalan dan pembaruan. Bentuknya yang bulat melambangkan keutuhan dan kebersamaan, sedangkan teksturnya yang halus dan halus menyampaikan kelembutan dan harapan akan belas kasihan Ilahi¹⁹. Tindakan

¹⁷ Darmoko Darmoko, "Interpretation Of Ideological Meaning Of Ki Ageng Gribig Cemetery Complex Structure In Jatinom, Klaten, Central Java, Indonesia," *International Review of Humanities Studies* 4, no. 1 (29 April 2019), <https://doi.org/10.7454/irhs.v4i1.135>.

¹⁸ Mesranta Ayunda Putri dan Ita Dwijayanti, "Contribution Of The Pengging Islamic's Society In Promoting Historical Tourism In The 'Tradisi Sebar Apem Kukus Keong Mas' In Boyolali," *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 2, no. 1 (12 Juli 2024): 232–42, <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9593>;

¹⁹ Tiara Resta Putri, "An Analysis of the Meaning of Apem in Java: Semiotics Analysis," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 33–45, <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>; Isti dan Kurnia, "Akulturasi Budaya Lokal dan Agama Dalam Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur"; Fidiana, Saddhono, dan Anindyarini, "Indexicality of apem cake at the Kirab Apem Sewu traditional ceremony in Sewu Village, Surakarta City, Central Java, Indonesia."

memberikan ribuan kue ini kepada orang-orang memperkuat ikatan sosial dan mencerminkan ajaran Islam Infaq, atau pengeluaran sukarela untuk amal. Atribut Al-Qur'an dari Kekuatan Ilahi (quwwah) yang ditemukan dalam nyanyian Ya Qowiyyu menghubungkan ritual dengan dinamika pemberdayaan spiritual dan ketabahan dalam kesulitan

Ungkapan "O Yang Mahakuasa" yang memiliki dasar dalam Al-Qur'an, Ye Qawiyyu, sering digunakan dalam adat Yaqowiyyu. Demikian juga, kekuatan-Nya yang tak terkendali disorot dalam beberapa ayat Al-Qur'an seperti Surah Al-Haji (22:40) dan Surah Al-Mujadila (58:21) di mana kekuatan Tuhan dalam melindungi yang baik dan membantu yang bertahan disebutkan di sepanjang jalan kebajikan²⁰. Ungkapan ini tidak hanya diucapkan, tetapi juga sepenuhnya diserap oleh masyarakat sebagai sarana untuk berdoa dan bergantung pada bantuan ilahi untuk melampaui kesulitan selama ritus Ya Qowiyyu. Yā Qowiyyu dibacakan secara serempak oleh lebih dari sepuluh ribu orang sebagai praktik terapeutik komunal yang menumbuhkan rasa harapan dan pemberdayaan berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

Upacara Yaqowiyyu menggabungkan beberapa nilai Al-Qur'an tidak hanya melalui pembacaan ritual tetapi juga dalam praktiknya. Misalnya, dalam infāq (pemberian amal), orang dan komunitas organisasi berbagi sumber daya mereka—informasi dan keuangan—secara luas mendistribusikan kue beras Apem kepada yang membutuhkan dan peziarah. Ini juga memajukan ajaran Al-Qur'an tentang bantuan dan kebaikan yang diuraikan dalam Surah Al-Baqarah (2:267-273)²¹. Berkumpunya orang-orang dari berbagai belahan dunia bersama dengan semua kelas sosial dalam satu ruang spiritual berfungsi untuk semakin menumbuhkan ukhuwwah islāmiyyah (persaudaraan Islam). Perayaan warisan Kyai Ageng Gribig oleh masyarakat adalah contoh shukr (terima kasih). Tertulis dalam Al-Qur'an bahwa dhikrullāh (mengingat Allah) harus dipraktekkan dan ini dilakukan dengan terus-menerus melafalkan nama Tuhan melalui dzikir sehingga Dia selalu dikenang. Dengan cara ini kebiasaan melayani tujuan budaya sambil meningkatkan promosi dan pelestarian cita-cita Al-Qur'an²².

²⁰ Putri, "An Analysis of the Meaning of Apem in Java: Semiotics Analysis."

²¹ Kholifah, Achadi, dan Ali, "The value of islamic education in the yaa qowiyyu tradition in Jatinom."

²² Sri Nilawati, Mardan, dan Muhammad Sadik, "Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (15 Januari 2024): 1–6, <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i1.494>; Ebrahim Moosa, "Qur'anic Ethics," in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. oleh Muhammad Abdel Haleem dan Mustafa Shah (Oxford University Press, 2020), 463–71, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.10>; Rozov Vladimir Andreevich, "Contextual and Emotive Analysis of Lexeme dhikr in the Qur'an," *Islamovedenie* 13, no. 4 (Desember 2022): 61–74, <https://doi.org/10.21779/2077-8155-2022-13-4-61-74>.

Sesuai kebiasaan Yaqowiyyu, ruang terbuka diubah menjadi arena Al-Qur'an. Jalan, halaman, dan ruang terbuka Jatinom diubah menjadi area kegiatan peringatan Al-Qur'an yang menjadikan pengabdian dan kenangan sebagai simbolis. Hal ini dilakukan dengan maksud menggambarkan bagaimana ajaran Al-Qur'an dapat memengaruhi kehidupan di luar konteks agama resmi. Praktik-praktik ini diambil bagian oleh para cendekiawan, orang awam, orang tua, dan kaum muda yang menunjukkan pengalaman keagamaan yang mendemokratisasi dan menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat diakses dan bermakna oleh orang-orang di semua lapisan masyarakat²³. Ini menunjukkan bahwa ruang keagamaan dapat ditempatkan di jantung komunitas di mana ritual dan kenangan kolektif bertindak sebagai kendaraan untuk transfer spiritualitas, tidak hanya terbatas pada masjid dan ruang seminar.

C. Praktik Yaqowiyyu Sebagai Living Qur'an

Tradisi Sebaran Apem Yaqowiyyu di Jatinom merupakan warisan spiritual dan budaya dari Kyai Ageng Gribig yang terus hidup dan dinantikan setiap tahun. Tradisi ini melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah daerah, panitia P3KAG, hingga masyarakat umum, khususnya para pemuda yang berperan dalam aspek teknis dan keamanan. Apem yang disebar berasal dari sumbangan masyarakat dan keturunan Kyai Ageng Gribig, lalu dilemparkan dari menara di kompleks Klampeyan. Seiring meningkatnya jumlah pengunjung, berbagai penyesuaian dilakukan seperti perbaikan infrastruktur, pemasangan CCTV, dan sistem pengamanan ketat.

Tradisi ini bermula dari kebiasaan Kyai Ageng Gribig membagikan oleh-oleh sepulang haji berupa apem—yang berasal dari kata Arab 'afwan (maaf)—sebagai simbol sedekah dan pembersihan diri. Nilai-nilai spiritual seperti doa "Yā Qowiyyu" memperkuat makna tradisi ini sebagai wujud harapan akan pertolongan dan kekuatan dari Allah. Meski menghadapi tantangan seperti risiko keamanan dan kritik dari sebagian pihak, tradisi ini tetap menjadi ajang kebersamaan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan media dakwah yang membumi melalui budaya. Dengan demikian, Sebaran Apem menjadi simbol keberlanjutan dakwah

²³ Muhammad Rifqi Andreanto, Eka Prasetiawati, dan Muhamad Agus Mushodiq, "Tradisi Mujahadah Usbu'iyah Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Metro Lampung (Studi Living Qur'an)," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 2 (31 Mei 2024): 101–18, <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.947>; Ibnu Muchlis, "Living Qur'an, Transformasi Sosial, dan Spiritualitas: Ideologisasi Shalawat dalam Komunitas Mafia Shalawat Ponorogo," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (14 Desember 2022): 201–10, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2308>; Fikry Mahfudz Ikhsanudin dan Eka Prasetiawati, "Transformasi Ibadah: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Muslimat NU Lampung Timur," *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (31 Januari 2024): 1–17, <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.768>.

Islam dalam balutan kearifan lokal yang dinamis dan kontekstual.

Tradisi Sebaran Apem Yaqowiyyu di Jatinom merupakan warisan Kyai Ageng Gribig yang menggabungkan nilai budaya lokal dengan makna spiritual dan sosial. Berawal dari kebiasaan beliau membagikan apem sebagai oleh-oleh sepulang haji—simbol sedekah dan pembersihan diri—tradisi ini berkembang menjadi agenda tahunan yang dirayakan ribuan orang dalam semangat kebersamaan, doa, dan syiar Islam. Lantunan “Yā Qowiyyu” menjadi penguat dimensi spiritual sekaligus bentuk pengharapan kepada Allah, sementara bagi masyarakat Jatinom, tradisi ini telah menjadi bagian dari identitas kultural yang kuat, bahkan dianggap sebagai “lebaran ketiga”.

Meski mengalami berbagai penyesuaian teknis dan menghadapi tantangan seperti potensi mistifikasi, politisasi, dan keterbatasan sumber daya, tradisi ini tetap hidup berkat keterlibatan aktif masyarakat, dukungan pemerintah daerah, serta peran UMKM lokal. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan sejarah, penguatan fungsi dakwah, dan pembenahan elemen-elemen yang rawan disalahartikan. Sebaran Apem bukan hanya ritual tahunan, melainkan cerminan bagaimana dakwah Islam dapat membumi dan lestari melalui kearifan budaya lokal.

Yaqowiyyu Apem menunjukkan dengan jelas konsep Al-Qur'an Hidup, khususnya terwujud dalam budayanya yang berorientasi pada kinerja. Fenomena ini dapat ditempatkan dalam kerangka Islam Nusantara, yang mencirikan Islam sebagai sistem holistik yang mengintegrasikan bahasa, budaya, dan masyarakat. Yang perlu dicatat adalah prinsip-prinsip Al-Qur'an tentang kekuatan (quwwah), kemurahan hati (infāq), persatuan (ukhuwwah), dan rasa syukur (shukr), yang melampaui teks dan doktrin, dipenuhi dalam pengetahuan lisan, pertunjukan kelompok, dan nyanyian paduan suara. Salah satu contohnya adalah pembagian kue apem yang dilakukan sambil membaca Yā Qowiyyu yang berfungsi sebagai alat mnemonik untuk menyampaikan ajaran Al-Qur'an di samping struktur pendidikan agama yang kaku dalam keluarga. Di sini orang menyadari sifat tradisi performatif dan lisan sebagai hal penting untuk penjagaan dan penegasan identitas komunal yang berkelanjutan²⁴.

Apa yang membuat pembacaan lisan dan ritual publik begitu kuat adalah aksesibilitas

²⁴ Faticha Sadiyah, “Living Hadis as A Lifestyle (A portrait of the Dialectics of Hadis and Culture in Indonesia),” *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 22, no. 2 (30 November 2020): 180–97, <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5679>; Michael Frishkopf, “Localized Timbres and Tonalities of Qur'ānic Recitation: From Africa to Indonesia,” *Journal of Islamic and Muslim Studies* 8, no. 1 (Mei 2023): 36–57, <https://doi.org/10.2979/jims.00003>.

dan resonansi emosionalnya. Ritual ini memungkinkan partisipasi kelompok sebagai cara untuk berinteraksi dengan ilahi dalam budaya di mana tidak semua orang telah menerima pendidikan agama formal. Seperti yang dicontohkan oleh episode Yaqowiyyu, pengulangan nama-nama suci dan frasa Al-Qur'an memfasilitasi internalisasi spiritualitas dan meningkatkan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan. Bentuk 'interpretasi' yang dinamis ini dengan ahli melestarikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam 'jaringan hidup' budaya masyarakat dan daerah pedesaan dan pinggiran kota, tidak seperti komentar formal yang melakukannya²⁵.

Fleksibilitas dan kontinuitas kustom bahkan dengan gempuran modernitas memperkuat kemampuan beradaptasi dan peran dinamisnya lebih lanjut. Meskipun elemen inti ritual Yaqowiyyu tetap berakar secara tradisional, ritual ini telah berkembang untuk mencapai jangkauan yang lebih besar karena akses ke media digital. Upacara ini semakin mampu menjangkau generasi muda serta penonton di luar Klaten karena siaran langsung berbagai platform media sosial dan dokumentasi di internet. Dengan paparan tradisi di internet, sekarang dapat berfungsi tidak hanya sebagai praktik keagamaan lokal, tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual dan dakwah²⁶. Platform modern ini memperkuat prinsip-prinsip tradisional seperti doa kolektif, sedekah, mengingat Tuhan, yang membantu memperkuat relevansi Al-Qur'an sebagai panduan fisik dan digital.

KESIMPULAN

Tradisi Sebaran Apem Yaqowiyyu di Jatinom menunjukkan bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihidupkan dalam budaya lokal secara nyata dan berkelanjutan. Melalui simbol apem sebagai media infāq, dzikir “Yā Qowiyyu” sebagai doa kekuatan, serta keterlibatan lintas generasi, tradisi ini menjadi ruang dakwah yang kolektif dan spiritual. Dengan pendekatan Living Qur'an, penelitian ini menemukan bahwa nilai quwwah, infāq, dan ukhuwwah terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan nilai

²⁵ Wali Ramadhani, Mohd Faizulamri Bin Mohd Saad, dan Dara Humaira, “Exegeting The Qur'an in Friday Sermons: Characteristics of Oral Interpretation by Preachers at Taqwa Mosque, Langsa, Aceh,” *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 14, no. 1 (27 Juni 2024): 84–108, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.84-108>; Islah Gusman dan Mustaffa Abdullah, “The Qur'an: Its Orality and Interpretation,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 7, no. 2 (31 Maret 2023), <https://doi.org/10.22515/islam.v7i1.5748>.

²⁶ Nur Chanifah dan Siti Rohmah, “Digital Da'wah For Santri As A Revitalization In Social 5.0,” *Wisesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (30 Desember 2022): 1–9, <https://doi.org/10.21776/ub.wisesa.2022.01.2.1>; Nurul Khotimah Nurul et al., “The Deterritorialization Culture Of Islamic Boarding Schools: A Netnography Study Of Live Streaming Users Of Kuliah Ihya' Tematik And Ngariksa On Facebook,” *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (26 Maret 2024), <https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i1.7675>.

keislaman klasik, tetapi juga beradaptasi dengan modernitas melalui media digital dan partisipasi komunitas. Sebaran Apem bukan sekadar ritual tahunan, tetapi menjadi sarana edukatif dan spiritual yang menjangkau semua kalangan, termasuk yang tidak memiliki akses pendidikan agama formal. Temuan ini mendorong pengembangan kajian tafsir budaya yang lebih kontekstual dan inklusif, serta memperkuat strategi dakwah berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, Yaqowiyyu menjadi contoh penting bagaimana Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi juga dihidupkan dalam praktik sosial keagamaan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Wirda, Silfia Hanani, Nofiardi Nofiardi, dan Abdul Halim. "Living Qur'an as A Method to Turn on Quranization in the Community." *GIC Proceeding* 1 (31 Juli 2023): 408–14. <https://doi.org/10.30983/gic.v1i1.135>.
- Anggraini, Tri Faizah. "Living Qur'an Di Media Sosial: Resepsi Q.S Al-Ashr (1-3) Dalam Film Inspirasi 'Al-Qur'an Merindukanmu' Pada Gontor Tv." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 7, no. 2 (20 Agustus 2024): 377–496. <https://doi.org/10.14421/lijid.v7i2.5253>.
- Anis, Fatihunnada, dan Afaf Nazrat Uyun. "Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub." *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 1 (Mei 2020): 37–56. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i1.14698>.
- . "Pemahaman Hadis Doa Pengalihan Hujan Pendekatan Geografis Jakarta menurut Ali Mustafa Yaqub." *ILMU USHULUDDIN* 7, no. 1 (14 Mei 2020): 37–56. <https://doi.org/10.15408/iu.v7i1.14698>.
- Billah, M. Mu'tashim, Mubaidi Sulaeman, Carimo Mohomed, dan Syafik Ubaidila. "Living Quran, Piety of Elderly Congregation, Majelis Dzikirul Ghofilin and Sema'an Al-Qur'an Jantiko Matab in Kediri." *Religia* 27, no. 1 (30 April 2024): 80–102. <https://doi.org/10.28918/religia.v27i1.8559>.
- Chanifah, Nur, dan Siti Rohmah. "Digital Da'wah For Santri As A Revitalization In Social 5.0." *Wisasa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (30 Desember 2022): 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.wisasa.2022.01.2.1>.
- Darmoko. "Interpretation Of Ideological Meaning Of Ki Ageng Gribig Cemetery Complex Structure In Jatinom, Klaten, Central Java, Indonesia." *International Review of Humanities Studies* 4, no. 1 (April 2019). <https://doi.org/10.7454/irhs.v4i1.135>.

- Darmoko, Darmoko. "Interpretation Of Ideological Meaning Of Ki Ageng Gribig Cemetery Complex Structure In Jatinom, Klaten, Central Java, Indonesia." *International Review of Humanities Studies* 4, no. 1 (29 April 2019). <https://doi.org/10.7454/irhs.v4i1.135>.
- Fidiana, R., K. Saddhono, dan A. Anindyarini. "Indexicality of apem cake at the Kirab Apem Sewu traditional ceremony in Sewu Village, Surakarta City, Central Java, Indonesia." *Food Research* 8, no. 3 (23 Mei 2024): 192–201. [https://doi.org/10.26656/fr.2017.8\(3\).236](https://doi.org/10.26656/fr.2017.8(3).236).
- Fikry Mahfudz Ikhsanudin, dan Eka Prasetiawati. "Transformasi Ibadah: Khatmil Qur'an Online di Kalangan Muslimat NU Lampung Timur." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 1 (31 Januari 2024): 1–17. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i1.768>.
- Frishkopf, Michael. "Localized Timbres and Tonalities of Qur'ānic Recitation: From Africa to Indonesia." *Journal of Islamic and Muslim Studies* 8, no. 1 (Mei 2023): 36–57. <https://doi.org/10.2979/jims.00003>.
- Gusmian, Islah, dan Mustaffa Abdullah. "The Qur'an: Its Orality and Interpretation." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 7, no. 2 (31 Maret 2023). <https://doi.org/10.22515/islimus.v7i1.5748>.
- Isti, Desfanti Meliana, dan Heri Kurnia. "Akulturasi Budaya Lokal dan Agama Dalam Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 2, no. 1 (1 Juni 2022): 28–32. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1850>.
- Kholifah, Elisa Putri, dan Muh. Wasith Achadi. "The value of islamic education in the yaa qowiyyu tradition in Jatinom." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 25 Desember 2024, 557–67. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.735>.
- Kholifah, Elisa Putri, Muh. Wasith Achadi, dan Himad Ali. "The value of islamic education in the yaa qowiyyu tradition in Jatinom." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 25 Desember 2024, 557–67. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.735>.
- M, Islami, dan Ikhsanudin M. "Simbol dan Makna Ritual Yaqowiyyu di Jatinom Klaten." *Media Wisata*, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.36276/MWS.V12I2.84>.
- Maisyannah, Arif Rahman, Nur Kholis, M. Yunus Abu Bakar, dan Ali Akbar Al Hasan. "Living Qur'an Approach to Improve Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 8, no. 4 (31 Desember 2024): 1383–98. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i4.7>.

- Makmunzir, Makmunzir, Abdur Rokhim Hasan, Zakaria Husin Lubis, Sri Astuti A. Samad, dan Ruslan Sangaji. "Living Qur'an in Yasinan Tradition During Rabu Abeh Ritual in Gampong Lhok Pawoh, Southwest Aceh." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 5, no. 1 (30 Juni 2023): 45–60. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i1.6206>.
- Moosa, Ebrahim. "Qur'anic Ethics." In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, diedit oleh Muhammad Abdel Haleem dan Mustafa Shah, 463–71. Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.10>.
- Muchlis, Ibnu. "Living Qur'an, Transformasi Sosial, dan Spiritualitas: Ideologisasi Shalawat dalam Komunitas Mafia Shalawat Ponorogo." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 17, no. 2 (14 Desember 2022): 201–10. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2308>.
- Muhammad Rifqi Andreanto, Eka Prasetiawati, dan Muhamad Agus Mushodiq. "Tradisi Mujahadah Usbu'iyah Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Metro Lampung (Studi Living Qur'an)." *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies* 1, no. 2 (31 Mei 2024): 101–18. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v1i2.947>.
- Muhriningsih, Vivin Tri, Ida Kurnia Shofa, dan Muhammad Gifari. "Integrating Islamic Teachings: Enhancing Environmental Awareness in the Digital Era Through Qur'anic Interpretations." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 84. <https://doi.org/10.22373/tafse.v9i1.22789>.
- Nurul, Nurul Khotimah, Abdul Basit, Mukhammad Khoiru Tamam, dan Pandika Adi Putra. "The Deterritorialization Culture Of Islamic Boarding Schools: A Netnography Study Of Live Streaming Users Of Kuliah Ihya' Tematik And Ngariksa On Facebook." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 9, no. 1 (26 Maret 2024). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v9i1.7675>.
- Puspito, Karisma Chandra. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Adat Sebaran Apem di Desa Jatinom, Kabupaten Klaten," 26 Desember 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kp7v8>.
- Putra, M. Rizky Adriansyah, Ulul Azmi, dan Rahayu Fuji Astuti. "Relevance of Gratitude in Self-Healing According to the Quran from the Perspective of M. Quraish Shihab." *Unram Journal of Community Service* 5, no. 2 (30 Juni 2024): 126–34. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v5i2.651>.

- Putri, Mesrantia Ayunda, dan Ita Dwijayanti. "Contribution Of The Pengging Islamic's Society In Promoting Historical Tourism In The 'Tradisi Sebar Apem Kukus Keong Mas' In Boyolali." *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* 2, no. 1 (12 Juli 2024): 232–42. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9593>.
- Putri, Tiara Resta. "An Analysis of the Meaning of Apem in Java: Semiotics Analysis." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 33–45. <https://journal.ikmedia.id/index.php/jishum>.
- Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 22, no. 2 (30 Juli 2021): 469–84. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.
- Ramadhani, Wali, Mohd Faizulamri Bin Mohd Saad, dan Dara Humaira. "Exegeting The Qur'an in Friday Sermons: Characteristics of Oral Interpretation by Preachers at Taqwa Mosque, Langsa, Aceh." *Mutawatir : Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 14, no. 1 (27 Juni 2024): 84–108. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2024.14.1.84-108>.
- Rozi, Fauzi Fathur, dan Syaiful Arif. "Konsep Shifa' dalam Alquran (Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah)." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 3, no. 1 (11 Juni 2023): 69–75. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.954>.
- Sadiyah, Faticha. "Living Hadis as A Lifestyle (A portrait of the Dialectics of Hadis and Culture in Indonesia)." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 22, no. 2 (30 November 2020): 180–97. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5679>.
- Sholihah, Arif Budi, Putu Ayu Agustiananda, Junanah Junanah, dan Wisnu Setiawan. "Traditional Architecture: The Role of Traditional Festival in Islamic Historic District to Achieve Local Community Wellbeing." *Journal of Design and Built Environment* 19, no. 3 (31 Desember 2019): 13–23. <https://doi.org/10.22452/jdbe.vol19no3.2>.
- Sri Nilawati, Mardan, dan Muhammad Sadik. "Konsep Al-Ukhuwah dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (15 Januari 2024): 1–6. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i1.494>.
- Syarifuddin, Ummul Hidayatullah, Munir Munir, dan Hasyim Haddade. "Implementasi Literasi Al-Qur'an dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik pada SMA/SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islama* 6, no. 1 (2021): 36.

Vladimir Andreevich, Rozov. “Contextual and Emotive Analysis of Lexeme dhikr in the Qur’an.” *Islamovedenie* 13, no. 4 (Desember 2022): 61–74. <https://doi.org/10.21779/2077-8155-2022-13-4-61-74>.

Zaky Mubarak, dan Syamsurizal Yazid. “Infak dan Peningkatan Ekonomi.” *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (20 Desember 2024): 140–52. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1943>.